Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1303-1311
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.4239

Strategi Pengelolaan Sampah di TPA Lubuk Terentang: Tinjauan Analisis SWOT

Muliyadi*, Fuad Muchlis, Hutwan Syarifuddin
Universitas Jambi
*Correspondence: yadiluter276@gmail.com

Abstrak. Dalam kegiatannya, masyarakat menghasilkan sampah sehingga produksi sampah semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan sampah yang efektif dan efisien dalam pengelolaan sampah. Penelitian in bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup di TPA Lubuk Terentang, Desa Lubuk Terentang Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Seksi Pengelolan sampah dan Limbah B3, Bupati/Wakil Bupati, Bapedda, dan warga sekitar yang dijadikan sebagai informan penelitian. Wawancara dan dokumentasi digunakan dalam perolehan data dan informasi. Dengan mempertimbangkan semua karakteristik internal dan eksternal yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, maka tehnik analisis data menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis SWOT, TPA Lubuk Terentang berada pada kuadran ketiga (negatif, positif) posisi ini menunjukkan kelemahan dan peluang memliliki nilai negatif dan positif artinya TPA dalam pengelolaannya menghadapi peluang sangat besar, tetapi dilain pihak TPA menghadapi beberapa kendala atau kelamahan internal. Fokus strategi pengelolaan sampah di TPA adalah meminimalkan masalah-masalah internal TPA sehingga dapat merebut peluang yang besar atau sering disebut *turn around strategy*, dari strategi ini dapat diperoleh dua strategi alternatif yaitu: pertama, pengadaan dan perbaikan sarana, dan kedua peningkatan kemampuan pembiayaan investasi operasional dan pemeliharaan sampah.

Kata kunci : sampah; tempat pemrosesan akhir; analisis SWOT; *turn around;* strategi pengelolaan sampah

Abstract. *People create waste as a by product of their actions, which results in an overall increase in the amount of waste produced. Because of this, it is essential to carry out waste management in an effective and efficient way. This study aims to investigate the waste management strategy used by the Environmental Service at the Lubuk Terentang Landfill located in the Lubuk Terentang Village in the Betara District of the Tanjung Jabung Barat Regency. This study employs descriptive research methods and uses a qualitative data collection approach. Informants for this study include members of the Waste and Hazardous Waste Management Section, the Regent and Deputy Regent, Bapedda, and inhabitants of the surrounding area who volunteered to participate in the study. The gathering of data and information involved interviews and documentation of various kinds. The SWOT analysis methodology is a data analysis technique that considers all internal and external features, including strengths, weaknesses, opportunities, and threats. This position reveals that both opportunities and weaknesses have negative and positive values, indicating that the landfill in its management faces enormous opportunities. Still, on the other hand, the landfill faces several obstacles or internal weaknesses. The results of the SWOT analysis place the Lubuk Terentang Landfill in the third quadrant (negative, positive). From this strategy, two alternative approaches can be obtained: first, the procurement and repair of facilities, and second, increasing the ability to finance operational investment and waste maintenance. The focus of the waste management strategy in the landfill is to minimize the landfill's internal problems so that it can seize great opportunities, often referred to as a turnaround strategy.*

Keywords **:** *garbage; final processing site; SWOT Analysis; turnaround; waste management strategy*

PENDAHULUAN

Sejak awal sejarah manusia di bumi, telah ada masalah yang berkaitan dengan lingkungan, dan kompleksitas masalah ini meningkat dengan cepat pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya cukup erat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa populasi dunia selalu bertambah. Terlepas dari kenyataan bahwa kecenderungan ini tidak disertai dengan pengelolaan lingkungan yang tidak terkendali dari pihak pemerintah atau masyarakat pada umumnya, ada situasi di mana negara memutuskan siapa yang akan tinggal di mana, karena kenyataan bahwa keadaan lingkungan yang mengelilingi negara dan budaya memiliki kapasitas untuk sangat mempengaruhi aktivitas yang mereka lakukan, masalah ekologi telah

menjadi kesulitan unik bagi bangsa dan peradaban tersebut (Budi et al., 2022; Nwosu & Chukwueloka, 2020).

Jumlah sampah yang terus meningkat merupakan salah satu tantangan yang dihadapi para pencinta lingkungan saat ini. Sampah adalah materi yang dihasilkan sebagai produk sampingan dari aktivitas manusia di lingkungan seperti rumah, kantor, pasar, dan lokasi publik lainnya. Baik tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat maupun budaya konsumsinya berdampak pada jumlah sampah yang dihasilkannya (Kgosiesele & Zhaohui, 2015; Uwadiegwu & Chukwu, 2013). Konsumsi akan meningkat, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jumlah sampah yang dihasilkan, dan kemampuan ekonomi akan memiliki hubungan terbalik dengan konsumsi (Leuhery, 2011).

Setiap aktifitas manusia menghasilkan sampah organik dan anorganik sebanding dengan aktifitas yang digunakan sehari-hari (Kasam, 2011); bahan buangan yang ditemui dan menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari yaitu sampah padat dan sampah cair (Chairizki & Burhanudin, 2015). Selain itu pengelolaan sampah di Indonesia diatur melalui peraturan daerah dengan tujuan memindahkan sampah dari tempat ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dengan cepat agar tidak membahayakan lingkungan (Atmanti et al., 2019; Budi et al., 2022; Das et al., 2019; Nizar et al., 2018). TPA Lubuk Terentang merupakan TPA sampah yang terletak di Kabupaten Tanjabbar, tepatnya berada di Kecamatan Betara dengan luas lahan 10 Ha dan beroperasi sejak tahun 2019. TPA Lubuk Terentang di operasikan untuk mengelola sampah dari 7 Kecamatan yaitu Tungkal Ilir, Bram Itam, Betara, Tungkal Ulu, Merlung, Tebing Tinggi, Teluk Nilau. Oleh karena itu diperlukan evaluasi pengelolaan TPA dengan tujuan adalah untuk menuju pengelolaan TPA Lubuk Terentang yang lebih baik dengan menggunakan sistem *Sanitary Landfill* secara benar.

Permasalahan tersebut tidak hanya karena paradigma yang digunakan tetapi juga disebabkan oleh kepadatan penduduk di Kabupaten Tanjabbar, hal ini akan berimplikasi pada meningkatknya tonase dan volume sampah pada TPA Lubuk Terentang. TPA Lubuk Terentang merupakan tempat pembuangan akhir yang kedua dimiliki oleh Kabupaten Tanjabbar, TPA yang sebelumnya yaitu TPA Betara 10 di Desa Pematang Lumut tidak dapat menampung lagi timbunan sampah, akibatnya pemerintah daerah memutuskan desa Lubuk Terentang dijadikan TPA yang kedua, hal ini terjadi karena penerapan paradigma kumpul-angkut-buang seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan di TPA Lubuk Terentang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Air lindi yang dihasilkan mengalir langsung ke sungai dan mencemari sungai-sungai yang berada di sekitar TPA Lubuk Terentang sehingga menurunya kualitas ait dan dapat mengakibatkan warga sekitar sulit mendapatkan air bersih. Tidak hanya pencemaran air tapi juga pencemaran udara yang terjadi karena bau busuk yang ditimbulkan dan hasil dari pembakaran sampah. Pencemaran ini akan berdampak buruk bagi kesehatan warga sekitar TPA.

Permasalahan yang melatarbelakangi kajian pengelolaan persampahan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Lubuk Terentang ini adalah bahwa usaha yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanjabbar selama ini dalam penanganan sampah dan tugas pokok lainnya dipandang masih belum optimal terutama dalam operasional pengolahan sampah akhir. Dengan melihat pengelolaan persampahan yang ada di TPA Lubuk Terentang saat ini diharapkan bisa menjadi konsep yang akan datang untuk diterapkan dalam pengelolaan sampah di Lubuk Terentang. Untuk itu penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengelolaan sampah pada TPA Lubuk Terentang di Kabupaten Tanjabbar dengan menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) (Anggraini, 2011; Mas'adi et al., 2020; Rimantho & Tamba, 2021; Setiawan et al., 2022; Utama, 2015; Winahyu, 2009).

METODE

Penelitian ini besifat deskriptif, yang berusaha menjelaskan suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Tidak perlu membuat hipotesis selama tahap penelitian karena jenis penelitian deskriptid hipotesis selama tahap penelitian karena jenis penelitian deskriptif biasanya tidak memerlukan hipotesis (Juliandi et al., 2014). Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis SWOT. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini : (1) pada penelitian ini terdiri dari data primer yang bersumber dari informan langsung, yang merupakan data yang didapatkan dari tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006)

sehingga data primer dalam penelitian ini bersumber dari kuisioner dan wawancara; (2) wawancara dan kuisioner dengan daftar pertanyaan terstruktur diberikan kepada responden dan wawancara langsung dengan Dinas Lingkungan Hidup; (3) informasi sekunder dikumpulkan dari sejumlah organisasi yang relavan, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam bentuk dokumen-dokumen kebijakan, data persampahan, data kecamatan Betara, publikasi penelitian, dan berbagai referensi yang relevan dengan studi ini; dan (4) buatlah daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Analisis SWOT

Analisis SWOT disebut juga analisis situasi yang digolongkan ke dalam faktor lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) atau sering dikatakan dampak secara langsung dan faktor lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) atau sering dikatakan dapak secara tidak langsung. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari peluang dan kekuatan serta dampak negatif berasal dari ancaman dan kelemahan. Matriks SWOT menggambatkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelamahan yang dimiliki. Untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan persamahan di kecamatan Betara Desa Lubuk Terentang Kabupaten Tanjabbar ini dilakukan analisis SWOT (*strengths, opportunities, weaknesses, and threats*) yaitu dilakukan dengang mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor-faktor SWOT yang memengaruhi pengelolaan sampah di Kabupaten Tanjabbar. Pembuatan analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat, maka perlu melalui tahapan-tahapan proses sebagai berikut (Rangkuti, 2001).

Tahapan pengambilan keputusan (penentuan alternatif strategi). Dalam tahap pengambilan keputusan matrik SWOT ini dilakukan dengan merujuk kembali terhadap KSF yang memilii SWOT ini dilakukan dengan merujuk kembali terhadap KSF yang memiliki bobot yang paling berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Strategi pada matriks hasil SWOT dihasilkan dari penggunaan unsur-unsur kekuatan untuk memanfaatkam peluang (SO), penggunaan peluang yang ada untuk menghadapi ancaman (ST), pengurangan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) dan pengurangan kelemahan untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT). Penggunaan analisis SWOT dalam upaya pengelolaan sampah regional telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan sebagai studi kelayakan di wilayah Jabodetabek (Fernando, 2011), Kec. Pamulang Kota Tanggerang Selatan (Mas'adi et al., 2020), Bekasi (Rimantho & Tamba, 2021).

Tabel 1
Matrik SWOT

Internal Faktor / Eskternal Faktor	Kekuatan (*Strengths*)	Kelemahan (*Weaknesses*)
Peluang	Strategi: Kekuatan-Peluang	Strategi: Kelemahan-Peluang
Ancaman	Strategi: Kekuatan-Ancaman	Strategi: Kelemahan-Ancaman

Sumber: data olahan

HASIL

Sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagain besar menggunakan paradigma yang lama (kumpul-angkut-buang) yaitu pengangkutan timbulan sampah yang sudah terkumpul di Tempat Penampungan Sementara (TPS) kemudian dibuang ke TPA. Hal ini akan berdampak pada tingginya beban operasional di TPA dan umur TPA tidak akan lama. Apabila TPA sudah penuh maka dapat dipastikan pemerintah kabupaten harus mencari lahan TPA baru dan membangunnya dengan desain *sanitary landfill* lagi. Sampah yang dibuang langsung atau tanpa pengolahan terlebih dahulu tentu akan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan masalah kesehatan.

Sumber: data olahan

Gambar 1
Kondisi Eksisting TPA Lubuk Terentang

Kecamatan betara adalah salah satu dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjabbar. Salah satu desa yang ada di kecamatan Betara adalah Lubuk Terentang. Kondisi Desa Lubuk Terentang pada umumnya sama dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjabbar Propinsi Jambi kategori desa berkembang. Menurut data BPS Kabupaten Tanjabbar, Kecamatan Betara terletak di ketinggian 3,00 mdpl (BPS, 2021).

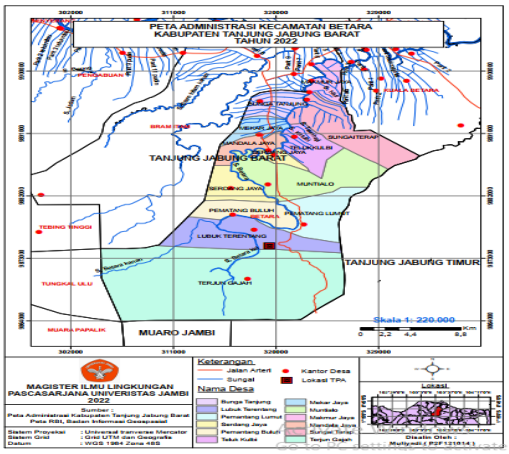

Sumber : Kantor Camat Betara (2022)

Gambar 2
Peta Adminitrasi Kecamatan Betara
Kabupaten Tanjabbar

Kecamatan Betara Kabupaten Tanjabbar Propinsi Jambi memiliki 13 Kecamatan, namun cakupan wilayah TPA Lubuk Terentang hanya 3 Kecamatan dan jumlah sampah dari 3 Kecamatan tersebut adalah 10 ton perhari. Strategi pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang adalah salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Tanjabbar. Proses perumusan strategi dalam penelitian ini diawali dengan menganalisis hasil kuisioner serta wawancara penelitian untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di TPA Lubuk Terentang serta sebagai dasar perumusan analisis SWOT.

Tabel 3
Evaluasi Faktor Internal

No	Penilaian Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Nilai	NT
1	Perda Pengolahan Sampah Nomor 7 Tahun 2013	0,22	3,87	0,84	83,96
2	Armada Pengangkut Sampah ke TPA	0,21	3,70	0,79	78,90
3	Keberadaan TPA di Lubuk Terentang	0,17	2,83	0,49	49,09
4	Ada TPS (tempat pembuangan sementara) sebelum sampah dibawa ke TPA	0,19	3,23	0,61	60,91
5	Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola Sampah di TPA	0,21	3,60	0,75	74,88
Jumlah		1,00	17,23	3,48	347,73
No	**Penilaian Kelemahan (W)**	**Bobot**	**Rating**	**Nilai**	**NT**
1	Kualitas personil belum memadai berdasarkan kompetensi bidang lingkungan hidup	0,15	3,97	0,59	58,78
2	Jarak yang cukup jauh antar kecamatan untuk melakukan pengangkutan sampah	0,15	3,93	0,59	59,48
3	Kesadaran Masyarakat tentang Pengelolaan sampah	0,16	4,13	0,65	64,66
4	Ketersediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah di TPA.	0,15	3,93	0,60	59,51
5	Ketersediaannya tenaga teknis di TPA	0,15	3,90	0,58	58,34
6	Penganggaran keterbatasan untuk pengelolaan TPA	0,12	3,43	0,42	41,75
7	Akses menuju TPA masih jalan belum beraspal	0,12	3,40	0,41	41,37
Jumlah		1,00	26,70	3,84	383,89
SELISIH (S-W)					(36,16)

Sumber: data olahan

Tabel 3 dapat dilihat bahwa penilaian kekuatan, faktor kekuatan tertinggi dalam pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang adalah pentingnya armada pengangkut sampah menuju TPA Lubuk Terentang, berdasarkatn data DLH Kabupaten Tanjabbar, TPA Lubuk Terentang setiap harinya timbulan sampah yang dihasilkan dari 3 kecamatan yang membuang adalah 10 ton/hari, sementara di Kabupaten Tanjabbar terdiri dari 13 kecamatan, dari 3 kecamatan saja setiap harinya menghasilkan timbulan sampah 10 ton/hari, apalagi jika 13 kecamatan telah membuang sampah di TPA Lubuk Terentang maka kemungkinan masalah over load TPA akan segera terulangi. Kekuatan selanjutnya adalah adanya Perda Pengolahan Sampah No 7 tahun 2013, sehingga petugas DLH dapat terlindungi secara hukum jika

mengelola sampah-sampah yang ada di TPA. Selanjutnya yang menjadi penilaian kekuatan yaitu masyarakan merasa keberadaan TPA Lubuk Terentang sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan.

Kekuatan selanjutnya menurut responden keberadaan TPS sangatlah penting dalam mengumpulkan sampah dari berbagai TPS terdekat, dan kekuatan yang terakhir adalah perlunya SDM dalam mengelola Sampah di TPA Lubuk Teentang. Dalam penilaian kelemahan, faktor kelemahan tertinggi adalah kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sama masih terbatas, artinya kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih sangatlah sedikit. Lain itu kelemahan selanjutnya yaitu jarak yang cukup jauh antar kecamatan sehingga armada tidak memiliki kemampuan untuk mengangkut sampah menuju TPA Lubuk Terentang. Faktor kelemahan selanjutnya, ketersediaan sarana prasarana pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang sehingga dalam pengelolaan sampah di TPA terasa tidak maksimal. Faktor kelemahan selanjutnya, ketersediaan tenaga teknis dalam membantu pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang.

Faktor kelemahan selanjutnya, terbatasnya anggaran untuk pengelolaan TPA sehingga pihak DLH kesulitan dalam mengembangkan program yang berkaitan dengan penanganan sampah, membeli armada baru, dan menggaji tenaga teknis dalam membantu pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang. Faktor kelemahan terakhir, akses menuju TPA masih jalan belum beraspal, sehingga menghalangi armada dalam mengantarkan sampah ke TPA karena jalan yang lalui cukup berat yaitu tanah liat. Berdasarkan nilai total diketahui bahwa kekuatan berjumlah 347,73 sedangkan kelemahan sebesar 383,89. Selisih kekuatan dan kelemahan -36,16, yang dapat diartikan faktor kekuatan tidak lebih dominan daripada kelemahan yang dimiliki.

Tabel 4
Evaluasi Faktor Eksternal

No	Penilaian Peluang (O)	Bobot	Rating	Nilai	NT
1	Apakah ada peluang ekonomis jika sampah di TPA dikelola dengan baik?	0,33	3,80	1,27	127,06
2	Sampah di TPA berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat?	0,34	3,90	1,31	131,48
3	Peluang untuk bekerjsama dengan pihak ke-3 untuk pengelolaan TPA	0,33	3,77	1,24	123,73
Jumlah		1,00	11,47	3,82	382,28
No	**Penilaian Ancaman (T)**	**Bobot**	**Rating**	**Nilai**	**Bobot**
1	Daerah rawan banjir dan merembes	0,33	3,57	1,17	117,31
2	Ancaman Penyakit	0,23	2,97	0,69	69,48
3	Daerah rawan kebakaran	0,26	3,07	0,81	81,17
4	Penambahan Volume sampah setiap harinya	0,17	2,10	0,36	36,16
Jumlah		1,00	11,70	3,04	304,13
SELISIH (O-T)					78,15

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam penilaian peluang, faktor peluang tertinggi dalam pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang adalah sampah di TPA berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, artinya dengan memilah sampah yang masih bisa digunakan masyarakat dapat mendapatkan peluang ekonomis jika sampah di TPA dikelola dengan baik, dengan adanya TPA Lubuk Terentang ini bisa menjadi peluang yang dalam penciptaan lapangan pekerjaan, dengan pengelolaan yang baik maka TPA Lubuk Terentang berpeluang untuk melakukan kerjasama dengan pihak ke-3 untuk pengelolaan TPA seperti PT Petrochina dan PT WKS, di mana Lubuk Terentang termasuk dalam desa terdekat perusahaan tersebut, dengan pengelolaan yang baik peluang kerjasama dalam bentuk dana CSR perusahaan sangat mungkin terjadi, salah satu peluang kerjasama yang peneliti tawarkan yaitu pembangunan Bank Sampah untuk menampung sampah yang masih bernilai ekonomis.

Dalam penilaian ancaman, ada beberapa ancaman yang dapat menggganggu jalannya TPA, ancaman yang paling tinggi yaitu terjadinya banjir dan air yang merembes bisa masuk ke aliran sungai, ancaman yang mungkin lainnya yaitu ancaman penyakit bagi masyarakat sekitar, bau tak sedap dari aroma sampah yang tertimbun, kemudian timbunan sampah juga menghasilkan gas metana sehingga sangat mudah terjadi kebakaran seperti yang pernah terjadi pada TPA Betara 10, dan ancaman yang

terakhir yaitu adanya penambahan volume sampah setiap harinya mengingat sumber sampah yang masuk ke TPA Lubuk Terentang hanya 3 kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di Tanjung Jabung Barat, itupun sampah yang masuk perharinya ke TPA adalah sebanyak 10 ton/hari dari 3 kecamatan, pertanyaannya bagaimana jika 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung ikut menyumbangkan sampah ke TPA Lubuku Terentang. Berdasarkan nilai total diketahui bahwa peluang berjumlah 382,28 sedangkan ancaman sebesar 304,13. Selisih peluang dan ancaman 78,15, yang dapat diartikan faktor peluang lebih dominan dari pada faktor ancaman.

Posisi Strategis dalam Analisis SWOT

Berdasarkan selisih faktor internal dan faktor eksternal diatas maka selisih kekuatan dan kelemahan adalah -36,16, sedangkan selisih peluang dan ancaman adalah sebesar 78,15.

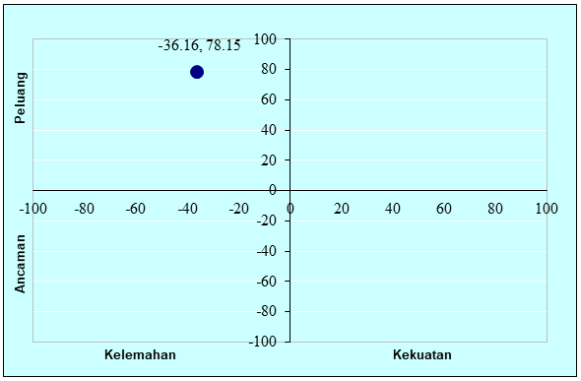

Sumber: data olahan

Gambar 3
Posisi Strategis Kuadran SWOT

Gambar 3 dapat dilihat bahwa posisi penilaian faktor internal dan eksternal berada pada kuadran III (negatif, positif) posisi ini menunjukkan kelemahan dan peluang memiliki nilai negative dan positif artinya TPA dalam pengelolaannya menghadapi peluang sangat besar, tetapi dilain pihak TPA menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Kondisi pengelolaan TPA pada Kuadran 3 ini mirip dengan *Question Mark* pada BCG matrik. Fokus strategi pengelolaan sampah di TPA adalah meminimalkan masalah-masalah internal TPA sehingga dapat merebut peluang yang besar atau sering disebut *turn around strateg*, dari strategi ini dapat diperoleh 2 strategi alternatif yaitu 1) pengadaan dan perbaikan sarana, dan 2) peningkatan kemampuan pembiayaan investasi operasional dan pemeliharaan persampahan (Utama, 2015).

Berdasarkan hasil penilaian matriks analisis SWOT di atas, maka dapat dirumuskan prioritas strategi agar pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang lebih optimal, diantaranya yaitu :

1. Mendukung DLH Kabupaten Tanjabbar dalam pengadaan armada baru yang memadai sehingga sampah yang di kelola pada TPA Lubuk Terentang sebelumnya dapat dipilah oleh sumber daya manusia yang terampil dalam memanfaatkan sampah yang memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi nilai ekonomis jika dikelaola dengan baik, sehingga keberadaan TPA Lubuk Terentang berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (S2O2). Dengan pengadaan sarana dan prasarana berupa armada pengangkutan serta pengerukan sampah yang baru dapat memperlancar proses pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang, selain itu masalah jarak yang jauh, jalan yang belum di aspal dapat teratasi dengan mobil dump truck yang baru.
2. Bekerjasama dengan pihak ke-3 untuk pengelolaan TPA sehingga dapat menjadi peluang ekonomis yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan didukung adanya Perda pengolahan sampah Nomor 7 tahun 2013 (S5O3). Perlunya kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan sampah sehingga masyarakat dibekali dapat dibekali pengetahuan dalam pengelolaan sampah, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dari pengelolaan sampah. Selain itu, kerjasama dalam bentuk pengadaan bank sampah disertai dengan diklat manajemen bank sampah sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat di sekitar TPA Lubuk Terentang.
3. Menyediakan sarana dan prasarana pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang dengan tenaga teknis yang memadai dalam pengelolaan sampah (W4O2). PP RI Nomor 81 Tahun 2012 menyatkaan bahwa disediakan alat pengumpul dan pengangkutan termasuk saampah terpilah. Sarana dan prasarana yang tersedia perlu ditingkatkan untuk menunjang keterliabtan masyarakat dalam pengelolaan sampah sebelum sampah tersebut masuk ke TPA Lubuk Terentang. Agar masyarakat

yang sudah melakukan pemilahan sampah selanjutnya hasil pemilahan tersebut dapat diproses pada kegiatan pengelolaan sampah padat rumah tangga lebih lanjut. Dengan perhitungan SNI 3242-2008, alat pengumpul sampah yang terdapat berupa gerobak motor 1 m^3 sebanyak 1 unit dengan ritasi 2 kali per hari berdasarkan perhitungan kebutuhan alat idealnya sejumlah 12 unit gerobak motor; alat pengangkut sampah yang terdapat berupa *dump truck* 6 m^3 1 unit dengan ritasi 2 kali per hari berdasarkan perhitungan kebutuhan alat idelanya 2 unit atau peningkatan ritasi pengangkutan.

4. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang masih memiliki nilai jual, kemudian hasil produk dipresentasikan dengan pihak ke-3 dalam rangka menjalin kerjasama (W3O3). Masyarakat cenderung sulit menerima perubahan, hal ini dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai contoh pengelolaan sampah padat rumah tangga disuatu daerah yang telah berjalan dan berhasil dengan baik agar pengelolaan sampah dapat dikelola dengan baik sesuai dengan Perda Kota Jambi Nomor 8 Tahun 2013. Pemerintah dapat merencanakan kegiatan sosialisasi dengan narasumber dari dinas atau penanggung jawab pengelolaan sampah padat rumah tangga di daerah yang telah berjalan dan berhasil tersebut dengan melakukan secara berkesinambungan
5. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai sanitasi lingkungan yang baik khususnya dalam pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang seperti waktu tinggal sampah maksimal, tersedianya sumber daya manusia dalam mengelola sampah, dampak sampah (S3T1). Permasalahan umum terkait pengelolaan sampah yaitu bahaya dari tidak terkelolanya sampah. Sosialisasi ini untuk merubah pola pikir masyarakat dalam menjaga kesehatan juga dalam pengelolaan sampah yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Pentingnya kegiatan ini sehingga masyarakat yang kurang sadar dan paham dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungannya jadi mengetahui bagaimana pentingnya dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Sosialisasi dengan memberikan informasi terkait untuk waktu tinggal jenis sampah organik 1 hari dan anorganik 3 hari; syarat pewadahan sampah agar tidak mencemari lingkungan seperti kedap air dan udara, mudah dibersihkan, memiliki tutup agar higenis, dan volume sampah sesuai jenis; terkait dari dampak pembuangan sampah sembarangan yang akan menimbulkan dampak kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan.
6. Melakukan pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang dengan memanfaatkan TPS sebagai tempat timbulan sementara (S4T2). Dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa setiap orang wajib melakukan tiga aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah, yaitu pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*). Manfaat melakukan pengelolaan sampah padat rumah tangga dengan prinsip 3R agar timbulan sampah yang dihasilkan dari sumber dapat langsung dikelola tanpa menambahkan timbulan sampah yang dihasilkan di TPA, sehingga sampah yang ada di TPA hanya tinggal residu. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan dan biaya akan sarana dan prasarana pengelolaan sampah padat rumah tangga
7. Melakukan bimbingan teknis kepada para pekerja cara pengelolaan sampah dengan prinsip 3R, mengutamakan keselamatan dalam bekerja, dan membekali pengetahuan jenis-jenis sampah sehingga bisa memilah sampah dengan baik (W5T1). Kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*reduce, reuse, recycle*). Manfaat melakukan pengelolaan sampah padat rumah tangga dengan prinsip 3R agar timbulan sampah yang dihasilkan dari sumber dapat langsung dikelola tanpa menambahkan timbulan sampah yang dihasilkan di TPA, sehingga sampah yang ada di TPA hanya tinggal residu. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan dan biaya akan sarana dan prasarana pengelolaan sampah padat rumah tangga.
8. Menyediakan data informasi tentang pengelolaan sampah yang mudah diakses

oleh masyarakat melalui sosial media, website, template, papan pengumuman, dan lain-lain (W1T2). Dalam PP RI 8 Tahun 2012 pemerintah menyediakan informasi mengenai pengelolaan sampah di TPA dengan paling sedikit memberikan informasi mengenai sumber, timbulan, komposisi, karakteristik, fasilitas, dan informasi lain terkait pengelolaan sampah di TPA. Informasi ini harus dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Informasi tersbut dapat disebarkan melalui sosial media, website, iklan televisi, dan papan pengumuman yang diletakkan di kantor TPA, Kantor Camat, dan kantor desa sebagai dasar pengetahuan masyarakat untuk proses pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang.

SIMPULAN

Strategi yang dapat diterapkan di Kabupaten Tanjabbar agar pengelolaan sampah di TPA Lubuk Terentang lebih optimal adalah strategi turn around yaitu strategi di mana harus mengetahui penyebab pengelolaan TPA Lubuk Terentang belum berjalan secara optimal, dan merumuskan strategi yang tepat untuk memperbaiki kinerja pengelolaan TPA Lubuk Terentang

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. 2011. Aspek Kelmbagaan pada Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Regional (Institutional Aspects in the Management of Regional Finas Waste Processing Site). *Jurnal Permukiman*, *6*(2), 65–74.

Atmanti, H. D., Handoyo, R. D., & Muryani. 2019. Strategy for Sustainable Solid Waste Management in Central Java Province , Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, *4*(8), 215–223. https://doi.org/10.31695/IJASRE.2018.32853

BPS, T. J. B. 2021. Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan (mdpl). *Laporan*. https://tanjabbarkab.bps.go.id/indicator/153/164/1/tinggi-wilayah-mdpl-.html

Budi, R., Syamsunasir, & Setiawan, B. 2022. Waste Management Strategy To Reduce Social Impact in Indonesia. *International Journal of Arts and Social Science*, *5*(4), 9–15.

Chairizki, K. F., & Burhanudin, H. 2015. Kajian Studi Tempat Pembuangan Akhir Sampah Pasirbajing Kabupaten Gaurt ditinjau dari Perkembangan Wilayah. *Prosiding Penelitian SPeSIA*, 81–87.

Das, S., Lee, S.-H., Kumar, P., Kim, K., Lee, S. S., & Bhattacharya, S. S. 2019. Solid waste management : Scope and the challenge of sustainability. *Journal of Cleaner Production*, *228*, 658–678. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.323

Fernando, A. 2011. Analisis Kelayakan TPA Regional untuk Wilayah Pelayanan Kota Jakarta Barat , Kabupaten Tangerang , Kota Tangerang , dan Kabupaten Serang Ditinjau dari Pemilihan Teknologi Pengolahan Sampah, Pembiayaan, dan Institusi. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, *3*(1), 52–65.

Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. UMSU Press.

Kasam. 2011. Analisis Resiko Lingkungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah (Studi Kasus : TPA Piyungan Bantul). *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, *3*(1), 19–30.

Kgosiesele, E., & Zhaohui, L. 2015. An Evaluation of waste management in Botswana : Achievements and Chalenges. *Journal of American Science*, *6*(9), 144–150.

Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT Kencana Perdana.

Leuhery, L. 2011. Kajian Keandalan Pola Penanggulangan Sampah Padat : Studi Kasus pada Kota Balikpapan-Kalimantan Timur. *ARIKA*, *5*(1).

Mas'adi, M., Priyanto, A. A., & Nurhadi, A. 2020. Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah pada TPST Se-Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan. *JIMEA : Jurnal Ilmiah MEA*, *4*(3), 715–727.

Nizar, M., Munir, E., Munawar, E., & Irvan. 2018. Implementation of zero waste concept in waste management of Banda Aceh City. *SEMIRATA-International Conference on Science and Technology*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/5/052045

Nwosu, A. O., & Chukwueloka, H. E. 2020. A Review of Solid Waste Management Strategies in Nigeria. *Journal of Environmental and Earth Science*,

10(6), 132–143. https://doi.org/10.7176/JEES/10-6-11

Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rimantho, D., & Tamba, M. 2021. Usulan Strategi Pengelolaan Sampah Padat di TPA Burangkeng Bekasi dengan Pendekatan SWOT dan AHP. *Jurnal Ilmu Lingkugan*, *19*(2), 383–391. https://doi.org/10.14710/jil.19.2.383-391

Setiawan, A. F., Alimuddin, Rulhendri, & Taqwa, F. M. L. 2022. SWOT Analysis of Galuga Final Disposal Site. *Journal of Applied Geospatial Information*, *6*(2), 705–710.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (1st ed.). Alfabeta.

Utama, K. S. 2015. Assessment of Waste Management Policy Strategy. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan*, *4*(2), 54–59.

Uwadiegwu, B. O., & Chukwu, K. E. 2013. Strategies for Effective Urban Solid Wate Management in Nigeria. *European Scientific Journal*, *9*(8), 296–308.

Winahyu, D. 2009. *Strategi pengelolaan sampah pada tempat pembuangan akhir Bantargebang*, Bekasi. Institut Pertanian Bogor.